

Kemampuan Menggunakan Huruf Kapital dalam Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 53 Sawerigading Kota Palopo

Kartini

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
kartinitinium@gmail.com

Abstrak

Kemampuan Menggunakan Huruf Kapital dalam Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 53 Sawerigading Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemampuan menggunakan huruf kapital dalam Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 53 Sawerigading Kota Palopo. Penulis melakukan beberapa tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Pada tahap pengumpulan data, diadakan penelitian pustaka dengan teknik catat dengan tujuan mengumpulkan beberapa teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya, digunakan teknik pemberian tes tertulis kepada siswa sampel mengenai penulisan huruf kapital dalam bahasa Indonesia. Pada tahap analisis data, penulis menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 21 orang atau 77,8%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 sebanyak 6 orang atau 22,2%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sampel adalah 7,49. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis dinyatakan ditolak, karena kurang dari 85% yang memperoleh nilai 6,5 dari skala penilaian 1-10.

Kata Kunci: menulis, huruf kapital

Pendahuluan

Bangsa dan Negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Dalam situasi seperti itulah, peranan guru sangat penting. Guru adalah operator proses belajar mengajar yang akan mengembangkan suasana bebas siswa bagi siswa untuk mengkaji yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma yang ditegakkan secara konsisten. Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian materi pelajaran yang berlangsung secara menarik. Setiap materi yang diajarkan memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang akan mendasari materi itu. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa selain menyampaikan materi pelajaran, harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari materi yang diajarkan tersebut.

Materi pelajaran dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya secara terus menerus. Salah satu bentuk peningkatan kualitas guru adalah dengan adanya upaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti guru sekolah menengah pertama (SMP) yang mengikuti perkuliahan untuk meraih gelar sarjana.

Umumnya siswa sekolah dasar (SD) di daerah pedesaan mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sedangkan bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah. Memperhatikan keadaan ini, perlu diupayakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan terencana dan terprogram secara serius. Dalam politik bahasa nasional dirumuskan bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan adalah untuk menjadikan anak sebagai manusia susila yang memiliki kepercayaan akan dasar dan filsafat serta kebanggan

atas bahasa dan sastra nasional. Selain itu diharapkan pula dapat memberikan kepada siswa penguasaan atas pemakaian bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bukanlah sebuah sistem yang tunggal dan kaku. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai variasi-variasi, masing-masing mempunyai fungsi sendiri dalam proses komunikasi variasi-variasi tersebut sejajar, dalam pengertian tidak ada yang lebih baik atau lebih tinggi dari pada yang lain. Namun, dalam hubungannya dengan komunikasi resmi, terdapat beberapa ketentuan khusus yang dapat dijadikan sebagai standard dan dikenal dengan istilah standarnisasi.

Bahasa tulis dapat menggunakan alat bantu sebagai pengganti alat bantu yang dapat pada bahasa lisa, berupa tanda-tanda baca. Tanda-tanda baca inilah yang sangat berarti dalam bahasa tulisan. Dalam menerapkan kaidah tanda baca, harus didukung oleh kaidah kebahasaan yang lain.

Landasan Teori

1. Konsep dasar bahasa

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Bahasa sebagai objek linguistik merupakan *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan objek yang abstrak karena *langue* itu berwujud sistem suatu. Bahasa tertentu secara keseluruhan, sedangkan *langue* merupakan objek yang paling abstrak karena dia berwujud system bahasa secara universal. Yang dikaji linguistik secara langsung adalah *parole*, karena *parole*, karena *parole* itulah yang berwujud kongkret, yang nyata, yang dapat diamati atau diobservasi. Kajian terhadap *parole* dilakukan untuk mendapatkan kaidah-kaidah suatu *langue* dan dari kajian terhadap *langue* ini akan diperoleh kaidah-kaidah *language* kaidah bahasa secara universal.

Sehubungan dengan hal tersebut, Chaer (1994: 3) mengemukakan pendapatnya bahwa bahasa sebagai objek linguistik, *parole* adalah objek konkret karena *parole* itu berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat bahasa.

Keraf (1991 : 15) menjelaskan bahasa sebagai berikut :

“.....Bahasa itu meliputi dua bidang yaitu : bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi tadi; bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita, serta arti atau makna adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi itu untuk selanjutnya arus bunyi kita namakan arus ujaran”.

Dalam bahasa, lambang-lambang yang berupa bunyi bersifat arbitrer, artinya dalam bahasa tidak ada ketentuan atau hubungan antara suatu lambing bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Misalnya kata kuda, yaitu sejenis binatang berkaki empat yang biasa dipakai untuk menarik beban, meskipun lambing-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, bila terjadi penyimpangan terhadap penguunaan lambing itu, pasti akan terganggu jika aturan terhadap lambing bahasa itu tidak dipatuhi (Chaer, 1998 : 2).

Pei (dalam Pringgawidagda, 2003 : 5) mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu sistem komunikasi bunyi, yang diucapkan melalui organ-organ ujaran dan didengar di antara anggota-anggota masyarakat, serta menggunakan pemrosesan symbol-simbol vocal dengan makna konvensional secara arbitrer. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan

bahwa bahasa merupakan sebuah system simbol vokal yang arbiter dan digunakan untuk komunikasi manusia.

Selanjutnya, Santoso (1990 : 1) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat komunikasi berupa rangkain bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar yang diatur oleh suatu sistem selain itu, juga dijelaskan bahwa sebagai komunikasi, bahasa mampu untuk menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling pengertian antara penutur dan lawan tutur atau antara pembaca dan penulis.

Dari seluruh uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bahasa lambing bunyi yang mempunyai arti dengan fungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan lambing yang mempunyai arti maupun bunyi yang berfungsi sebagai alat yang digunakan manusia sebagai pemakai bahasa, dalam mengadakan hubungan antara sesamanya.

2. Bahasa Indonesia Baku

Menurut Chaer dan Leoni Agustina (1995 : 265), pembakuan bahasa Indonesia dalam bidang kosakata, dan peristilahan juga telah lama dilakukan. Kebakuan untuk leksikal dapat dilihat dari ejaannya, lafalnya bentuknya, dan sumber pengambilannya.

Pembakuan bahasa Indonesia dalam bidang ejaan telah selesai dilakukan. Pembakuan ejaan ini telah melalui proses yang cukup panjang. Mula ejaan Van Ophuysen pada tahun 1901, dilanjutkan sengan perbaikannya yang disebut dengan ejaan Oewandi atau ejaan Republik pada tahun 1947; lalu diteruskan dngan penyempurnaan dari ejaan tersebut dengan ditetapkannya ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan pada tahun 19972, (Chaer dan Leoni Agustina 1995 : 262).

3. Ciri-Ciri Bahasa Indonesia Baku

Menurut Chaer (1998 : 5) ragam bahasa baku ditandai dengan cirri-ciri, yaitu penggunaan kaidah kata bahasa, penggunaan kata-kata baku, penggunaan ejaan rsmi dalam ragam tulis, penggunaan lafal baku dalam ragam lisan, peggunaan kalimat secara efektif. Selanjutnya, Chaer dan Leoni Agustina (1995 : 261) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia yang baku, memiliki cirri kemantapan yang dinamis, Pengertian Ejaan

Ejaan adalah suatu sistem penulisan bahasa tertentu. Pada ejaan ditetapkan : a) pemakaian dan penulisan huruf, b) penulisan kata, dan c) pemakaian tanda baca.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Yang dimaksud deskriptif adalah menggambarkan tentang kemampuan siswa kelas V SD Negeri 53 Sawerigading Kota Palopo dalam menggunakan huruf kapital dalam bahasa Indonesia. Populasi adalah keseluruhan siswa SD Negeri 53 Sawerigading. Mengingat poulasi hanya sedikit maka dalam penelitian ini penulis menggunakan seluruh populasi sekaligus sebagai sampel dalam penelitian ini yakni 40 siswa. Untuk memperoleh data yang lengkap, maka peneliti menggunakan beberapa teknik yang dirasa relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Teknik yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut: **(1)** Observasi, **(2)** Teknik Tes.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dalam pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bagian awal penulisan ini, maka yang menjadi fokus perhatian penulis dalam pembahasan ini adalah kemampuan siswa kelas V SDN 53 Sawerigading menggunakan kaidah penulisan huruf kapital dalam bahasa Indonesia. Adapun data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Hasil Perolehan Skor dan Nilai Siswa Sampel dalam menggunakan Kaidah Penulisan Huruf Kapital dalam Bahasa Indonesia

No	Kode sampel	Skor perolehan	nilai
1	2	3	4
1.	001	19	6,3
2.	002	20	6,6
3.	003	30	10
4.	004	14	4,6
5.	005	26	8,6
6.	006	20	6,6
7.	007	26	8,6
8.	008	20	6,6
9.	009	25	8,3
10.	010	27	9,0
11.	011	14	4,6
12.	012	28	9,3
13.	013	25	8,3
14.	014	21	7,0
15.	015	30	10
16.	016	21	7,0
17.	017	30	10
18.	018	11	3,6
19.	019	21	7,0
20.	020	30	10
21.	021	26	8,6
22.	022	21	7,0
23.	023	14	4,6
24.	024	30	10
25.	025	25	8,3
26.	026	11	3,6
27.	027	25	8,3

Sumber : Hasil Pengumpulan Data Siswa Sampel

Dari table 1 di atas tampak dengan jelas hasil pemerolehan skor dari siswa yang menjadi sampel penelitian. Hasil perolehan skor pada siswa sampel tersebut, secara tidak langsung menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah penulisan huruf kapital dalam bahasa Indonesia. Variasi perolehan skor pada pada table 1 di atas mengidentifikasi variasi tingkat kemampuan siswa kelas SDN V 59 Sawerigading

menggunakan kaidah penulisan huruf kapital dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini akan diuraikan peringkat hasil tes siswa sampel berdasarkan skor perolehan yang dicapai. Uraian peringkat hasil tes siswa sampel tersebut, dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah penulisan huruf kapital bahasa Indonesia. Selain itu dapat diketahui skor tertinggi yang dicapai siswa sampel, sehingga dengan mudah dapat dilihat kemampuan siswa secara maksimal dalam menerapkan kaidah penulisan huruf kapital.

Tabel 2

Peringkat Hasil Tes Siswa Sampel dalam Menggunakan Kaidah pemakaian huruf kapital dalam Bahasa Indonesia

No	Kode sampel	Skor perolehan	nilai
1	2	3	4
1.	003	30	10
2.	015	30	10
3.	017	30	10
4.	020	30	10
5.	024	30	10
6.	012	28	9,3
7.	010	27	9,0
8.	005	26	8,6
9.	007	26	8,6
10.	021	26	8,6
11.	009	25	8,3
12.	013	25	8,3
13.	025	25	8,3
14.	027	25	8,3
15.	014	21	7,0
16.	016	21	7,0
17.	019	21	7,0
18.	022	21	7,0
19.	002	20	6,6
20.	006	20	6,6
21.	008	20	6,6
22.	001	19	6,3
23.	004	14	4,6
24.	011	14	4,6
25.	023	14	4,6
26.	018	11	3,6
27.	02	611	3,6
JUMLAH		202,4	
RATA- RATA NILAI			7,49

Sumber : Hasil perolehan skor Nilai siswa sampel

Data pada table 2 menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel adalah 30 dan dengan perolehan nilai 10, sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa sampel adalah 11 dengan perolehan nilai 3,6. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bagaimana kemampuan siswa SDN 53 Sawerigading menggunakan kaidah penulisan huruf kapital dalam bahasa Indonesia, dari skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 11 dengan nilai 3,6 memperlihatkan bahwa diantara siswa sampel tersebut, masih terdapat siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata.

Pembahasan

Berdasarkan table skor dan nilai hasil tes kemampuan siswa kelas V SDN 53 Sawerigading menggunakan kaidah penulisan huruf kapital dalam bahasa Indonesia, dapat diketahui distribusi frekuensi kemampuan mereka. Distribusi kemampuan siswa kelas V SDN 53 Sawerigading menggunakan kaidah penulisan huruf kapital dalam bahasa Indonesia akan disajikan pada table 3.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Skor Dan Nilai Sampel Dalam Menggunakan Kaidah Penulisan Huruf Kapital Bahasa Indonesia

SKOR	NILAI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	2	3	4
30	10	5	18,5
28	9,3	1	3,7
27	9,0	1	3,7
26	8,6	3	11,1
25	8,3	4	14,8
21	7,0	4	14,8
20	6,6	3	11,1
19	6,3	1	3,7
14	4,6	3	11,1
11	3,6	2	7,5
JUMLAH		100	

Sumber : Hasil peringkat hasil tes siswa sampel

Dari uraian table 3 di atas, dapat diketahui dengan jelas distribusi frekuensi dan nilai siswa sampel dalam menerapkan kaidah penggunaan huruf kapital dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan table 3 tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 30 dengan nilai 10 sebanyak 5 orang siswa dengan persentase 18,5% dan juga frekuensi tertinggi. Selanjutnya skor yang frekuensinya hanya 1 orang adalah 28 dengan nilai 9,3; 27 dengan nilai 9,0; skor 19 dengan nilai 6,3. Dari perolehan nilai tersebut dapat diketahui skor yang terendah diperoleh siswa adalah 11 dengan nilai 3,6.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 21 orang dengan persentase 77,8%; sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 adalah 6 orang siswa atau 22%. rata-rata nilai yang diperoleh siswa sampel adalah 7,49. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4 berikut ini :

Tabel 4
Hasil yang Dicapai Siswa Sampel

Standar kemampuan	Jumlah siswa	Persentase (%)
Nilai 6,5 ke atas	21	77,8
Nilai kurang dari 6,5	6	22,2
Jumlah	27	100

Selanjutnya hasil persentase siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas hanya 77,8 % atau 21 orang. Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, maka hipotesis dinyatakan diterima, karena kurang dari 85% yang memperoleh nilai 6,5 ke atas dari skala penilaian 1-10. Pernyataan simpulan pengujian hipotesis dapat dilihat pada table 8 berikut :

Tabel 5
Pernyataan Kesimpulan Pengujian Hipotesis

HIPOTESIS	PENGUJIAN HIPOTESIS
1	2
Siswa kelas V SDN 53 Sawerigading mampu menggunakan kaidah penulisan huruf kapital dalam bahasa Indonesia	Hipotesis ditolak

Jadi hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh 6,5 ke atas hanya 77,8% berarti kriteria keberhasilan siswa belum mencapai 85 % oleh karena itu, hipotesis dinyatakan ditolak.

Simpulan

Berdasarkan uraian data pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 21 orang atau 77,8 % sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 6,5 sebanyak 6 orang siswa atau 22,2 % . Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas V SDN 53 Sawerigading belum mampu menggunakan kaidah penulisan huruf kapital dalam bahasa Indonesia karena kurang dari 85 % siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas. Kemudian dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas hanya 77,8% mengimplikasikan bahwa siswa V SDN 53 Sawerigading menggunakan kaidah penulisan huruf kapital dalam bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak khususnya pengajar bahasa Indonesia .

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatikal Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud, 1995. *Kamus Bahas Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gorys, Keraf.1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Keraf,Gorys. 1997. *Komposisi (suatu pengantar kemahiran bahasa)*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana , Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indnesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- _____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansyuar. 1986. Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Dasar Umum. Floores-Ende: Nusa Indah
- Permendiknas. 2009.*Ejaan Bahasa Indonesia YangDisempurnakan*. Permendiknas No.46 Tahun 2009.Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Ramlan, M. 1980. *Tata Bahasa Indonesia Pengolaan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 1985. *Morfologi Satuan Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta. CV. Karyono.
- Sudjana. 1992. *Metode. Statistik*. Bandung: Tarsito